



Analisis Dampak Fenomena *Fatherless* Terhadap Pola Interaksi Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Kecamatan Cikancung

Nasywaa Maitsaa Athiyah

Prodi Hubungan Internasional, Universitas Wanita Internasional, Indonesia

Email : athiyahwa@gmail.com

Abstrak

*Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak, di mana kehadiran figur ayah memiliki peran yang sangat krusial bagi aspek emosional, sosial, dan moral. Namun, fenomena ketiadaan figur ayah atau istilah *fatherless* baik secara fisik maupun psikologis semakin marak terjadi di Indonesia, termasuk lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang menjadi penyebab terjadinya *fatherless*, dampak, serta pola interaksi anak usia dini di TK Al-Kautsar. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, data di kumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru kelas, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama *fatherless* yang terdiri dari perceraian, kematian, pekerjaan ayah di luar kota, serta budaya patriarki yang mengakibatkan adanya batasan anatara ayah dalam pengasuhan pada anak. Dampak yang teridentifikasi antara lain rendahnya kepercayaan diri, kesulitan ekspresi emosional, ketergantungan tinggi pada figur otoritas, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Pola interaksi anak *fatherless* ditandai dengan hambatan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan kebutuhan akan validasi emosional yang lebih intensif.*

Kata Kunci: *Fatherless*, Anak Usia dini, Patriarki

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki tanggung jawab besar sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Proses pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, namun menyangkut pembentukan emosi, sosial, dan spiritual. Suasana keluarga yang positif dapat memberikan dampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Sehingga anak yang tumbuh dalam keluarga penuh kasih sayang, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional yang stabil akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, keluarga yang penuh konflik, kurang perhatian, atau tidak memberikan rasa aman dapat menghambat perkembangan psikologis anak dan menimbulkan gangguan perilaku di kemudian hari (Ridha Wahyuni, 2024)

Keluarga dapat menjadi pondasi dalam pembentukan suatu masyarakat atau lingkungan. Lingkungan dan Masyarakat yang sehat dapat diciptakan dari keluarga-keluarga yang utuh dalam masyarakat yang stabil dan berkeadaban, karena lingkungan yang sehat dan

positif tidak hanya dalam aspek fisik seperti kebersihan ataupun keamanan saja, tetapi juga dalam aspek sosial dan mental yang dapat menciptakan rasa kepedulian dan kepekaan (Utami, Azhary Pangestu, 2021). Karena itu, diharapkan semua keluarga dapat memberikan keharmonisan kepada keluarganya sehingga akan berdampak pada terciptanya lingkungan dan masyarakat yang melahirkan individu-individu yang berpengaruh pada pembangunan bangsa.

Resolusi Majelis Umum PBB mengatakan keluarga bertujuan sebagai alat untuk mendidik, mengasuh, dan mengajarkan anak bersosialisasi sehingga menumbuhkan potensi agar dapat menjalankan fungsi dalam masyarakat dengan baik dan menciptakan rasa kepedulian terhadap masyarakat. Pola asuh orangtua menjadi dasar pembentukan karakter anak. kepedulian orang tua pada kebutuhan anak, keterbukaan antara orangtua dan anak yang dapat menjadikan pemikiran penting untuk mencegah anak dari berbagai pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Orang tua harus memperhatikan anak dalam mendisiplinkan terutama untuk dirinya sendiri (Ariska, 2022). Oleh karena itu, keluarga berperan sebagai wadah pertama bagi anak dalam proses belajar mengenai nilai-nilai moral, norma sosial, serta cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan etika yang patut, karena pembentukan karakter tercipta dari pola asuh dan didikan yang menjadi faktor utama sehingga menghadirkan generasi penerus yang dapat menjadi bekal untuk mengatur perilaku, mengembangkan tanggungjawab, dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai bagian dari masyarakat.

Peran keluarga dalam proses pembentukan kepribadian anak tidak dapat hanya dibebankan kepada ibu, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga. Karena keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari individu-individu dengan fungsi dan peran yang saling melengkapi. Ayah, ibu, dan anak masing-masing memiliki tanggung jawab moral dan emosional yang saling terkait dalam membentuk keseimbangan keluarga yang harmonis. Kehadiran ayah dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, khususnya dalam keberanian, logika berpikir, dan kemandirian. Fenomena ketiadaan figur ayah atau kerap dikatakan dengan istilah *Fatherless* ini merupakan konsep ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik ataupun psikologis dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan anak. *Fatherless* tidak hanya terjadi karena ayah meninggal ataupun bercerai saja, melainkan saat ayah secara emosional tidak terlibat aktif dan proses pengasuhan walaupun fisiknya berada di rumah (Mahendra & Rahayu, 2024).

Dilansir dari laman detic.com, bahwa data mikro Survei Sosial Ekonomi Badan Pusat Statistik (Susenas BPS) per Maret tahun 2024 menunjukkan angka 20,1 % anak di Indonesia

tumbuh tanpa kehadiran ayah atau mengalami fatherless. Angka ini sebanding dengan 15,9 juta anak dibawah usia 18 tahun di Indonesia. dari 15,9 tersebut, sebanyak 4,4 juta jiwa anak tinggal di dalam keluarga tanpa ayah. Sisanya sebanyak 11,5 juta anak tetap tinggal bersama ayah, namun tidak 24 jam bersama anak karena memiliki jam kerja lebih dari 60 jam per minggu sehingga jarang berada dalam rumah (Rosa, 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi karena satu faktor saja melainkan dari berbagai faktor seperti ketiadaan peran ayah karena sibuk dengan pekerjaan.

Fenomena fatherless yang terjadi di TK Al-Kautsar Kecamatan Cikancung terlihat nyata. Berdasarkan pengamatan dan data awal di lapangan, beberapa anak didik di sekolah tersebut mengalami proses pertumbuhan tanpa kehadiran ayah secara fisik maupun emosional. Kondisi seperti ini memengaruhi proses belajar terutama dalam perkembangan sosial dan emosional mereka ketika berada di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang sangat mendukung tumbuh kembang anak. Hal ini merupakan bukti bahwa fenomena tersebut tidak hanya sekadar permasalahan di tingkat makro, tetapi juga berdampak langsung pada lingkungan pendidikan anak usia dini di wilayah kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung ini.

Kehilangan peran ayah atau istilah fatherless ini berdampak signifikan pada anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, termasuk pada gangguan psikologis dan emosinya yang disebabkan karena dukungan sosial dan budaya patriarki. Penelitian ini ditemukan anak oleh (Nabila, Arifin, Wulandari, & Syam, 2025) dijelaskan fatherless memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak karena ketidakhadiran orangtua secara utuh. Anak cenderung memiliki perkembangan yang telat dibanding anak yang mendapat perhatian orangtua secara utuh, terutama peran ayah. Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas mengenai pengaruh fatherless terhadap pola interaksi pada anak usia dini di lingkungan Taman Kanak-kanak masih sangat terbatas, sehingga terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian empiris yang sistematis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pada pola interaksi bagi anak usia dini di lingkungan TK.

Berdasarkan Latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji apa saja faktor-faktor terjadinya fenomena fatherless ini, Dampak terjadinya fenomena fatherless pada anak usia dini di lingkungan TK Al-Kautsar, serta bagaimana pola interaksi dan solusi untuk anak usia dini yang mengalami fenomena tersebut. Penulis bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya fatherless, untuk mengetahui dampak yang dialami pada anak usia dini di

TK AL-Kautsar yang mengalami Fatherless, serta menawarkan solusi terhadap anak yang mengalami fatherless dan memberikan pemahaman dalam mengurangi bahkan memutus rantai terjadinya fenomena fatherless yang berdampak buruk pada perkembangan anak.

Objek penelitian ini adalah fenomena Fatherless yang dialami Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Kecamatan Cikancung. Penelitian ini memiliki fokus pada pola interaksi anak usia dini, terutama bagaimana anak berinteraksi baik dengan guru, teman sebaya, serta lingkungan sekolah ataupun rumah dalam konteks ketiadaan figur ayah baik secara langsung maupun tidak langsung. Objek penelitian ini merupakan fenomena sosial yang terjadi secara alami dalam konteks tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Sehingga penelitian ini tidak hanya berpusat pada individu anak, melainkan pada makna pengalaman Fatherless yang memengaruhi pola interaksi Anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena fatherless serta dampaknya terhadap pola interaksi anak usia dini di TK Al-Kautsar kecamatan Cikancung. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, pengalaman, dan perilaku sosial anak dalam konteks alami tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Desain penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi fenomena sosial melalui pengumpulan data langsung dari sumber utama dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Cresswell, 2014) peneliti mengamati, menggali, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan pola interaksi anak usia dini yang mengalami fatherless.

Sumber data dalam penelitian ini melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang diperoleh melalui subjek penelitian langsung, yaitu anak usia dini yang mengalami fatherless, serta informan pendukung seperti guru kelas dan kepala sekolah. Data primer dikumpulkan melalui interaksi langsung peneliti dengan informan dalam konteks alami sekolah untuk menggali informasi mengenai perilaku, respons emosional, dan pola interaksi anak. Menurut (Cresswell, 2014) sumber data primer dalam penelitian kualitatif merupakan data utama yang berasal dari pengalaman langsung partisipan dan menjadi dasar dalam memahami makna suatu fenomena yang terjadi.

Sementara sumber data sekunder, diperoleh dari dokumen dan data pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian, seperti data peserta didik, catatan perkembangan anak, serta literatur yang berkaitan dengan fenomena fatherless dan interaksi sosial anak usia dini. Data sekunder ini untuk memperkuat dan melengkapi hasil dari data primer sehingga

menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMAHASAN

Fenomena ketidadaan figur ayah menjadi sangat rentan bagi anak usia dini, karena dapat mempengaruhi perkembangan moral bahkan terhadap pola interaksi anak kedepannya. (Dzakiah, 2026) menjelaskan bahwa ayah memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak, baik perkembangan psikologis maupun sosialnya, memberikan keteladanan moral, mendidik anak mengenai etika, disiplin, dan tanggung jawab. Keterlibatan ayah ini menjadi pelengkap bagi anak untuk mendapatkan arahan dan sosok figur yang menjadi contoh bagi tingkah laku dan pola interaksinya, baik interaksi dengan guru, teman sebaya bahkan dengan orang yang lebih tua darinya.

Fenomena *Fatherless* atau istilah ketidakhadiran peran ayah dalam proses pengasuhan anak disebabkan oleh berbagai faktor struktural dan juga kultural. Faktor yang paling utama muncul yakni adalah akibat dari perceraian orang tua, yang menyebabkan sosok anak kehilangan akan figur ayahnya secara fisik maupun psikologis (Anesti & Abdullah, 2024). Anak juga mengalami kehilangan figur ayah akibat pekerjaan yang jauh dari tempat tinggal, baik di luar kota maupun di luar negeri dan tidak berbagi peran dalam proses pengasuhan anak secara langsung.

Konsekuensi ekonomi yang disebabkan menjadikan peran ayah berkonsentrasi dan fokus pada tugasnya untuk mencari nafkah sehingga hanya sedikit waktu yang diluangkan untuk anaknya. Dalam banyak kasus, ayah secara fisik hadir di rumah, tetapi tidak terlibat secara emosional karena kesibukan kerja atau jam kerja yang berlebihan. Hal ini menciptakan kondisi *psychological fatherless*, di mana ayah ada tetapi tidak menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal.

Selain itu, budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat Indonesia turut memperparah fenomena ini. Stereotip bahwa tugas ayah hanya sebagai pencari nafkah membuat banyak ayah tidak merasa perlu terlibat dalam pengasuhan sehari-hari (Panjaitan & Pura, 2025). Akibatnya, tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya dilimpahkan kepada ibu, sehingga anak tumbuh tanpa figur ayah yang aktif dan terlibat secara emosional.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas A (Kecil) di TK Al-Kautsar Kecamatan Cikancung, Disebutkan banyaknya siswa di kelas tersebut berjumlah 17 orang, diantaranya terdapat anak yang mengalami kekurangan peran ayah dalam proses perkembangan sehari-hari akibat perceraian dengan jumlah 5 orang, Sedangkan anak yang pekerjaan ayahnya di luar kota sejumlah 3 orang. Serta di kelas B (Besar) jumlah siswa

sebanyak 25 orang, dan diantaranya mengalami *fatherless* akibat perceraian sebanyak 6 orang, kematian sebanyak 2 orang, dan yang bekerja di luar kota sebanyak 2 orang.

Jumlah Anak usia dini yang mengalami *fatherless* di TK Al-Kautsar ini cenderung menunjukkan gangguan dalam perkembangan emosional dan sosial. Guru mengatakan Mereka sering kali memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, sulit mengekspresikan diri, dan menunjukkan sikap ragu dalam mengambil keputusan. Akibatnya, Kondisi ini diperparah oleh kurangnya validasi dan bimbingan dari figur ayah, yang seharusnya memberikan rasa aman dan dukungan emosional.

Dalam Teori Perkembangan anak yang dikemukakan oleh Jean Piaget melalui buku Linda Pund. Ia mengklasifikasikan perkembangan kognitif pada anak, diantaranya usia 0-2 tahun anak berada pada tahap sensorimotor, Ketika pengetahuan dan pemahaman bayi dan balita yang berasal dari tindakan fisik dan indra seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan dan penciuman. Usia 2-7 tahun anak berada pada tahap pra-operasional. Pada tahapan ini anak mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar ataupun menggunakan informasi indrawi dan tindakan fisik, di mana cara berpikir anak bersifat tidak sistematis, tidak konsisten dan masih berpikir dengan egosentris tidak logis. Usia 7-11 tahun berada pada tahap Operasional Konkret, dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa yang lebih logis. Serta usia 12-dewasa pada tahap Operasi Formal, pada tahapan ini, sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, idealis, logis dan lebih abstrak dari usia sebelumnya (Pound, 2005).

Berdasarkan Teori perkembangan kognitif tersebut, memahami bagaimana anak mampu menangkap dan membaca lingkungan sekitar, proses pembelajaran yang tepat secara intelektual, dan melihat cara pandang anak sesuai dengan klasifikasi usianya. Pentingnya memahami tahapan perkembangan anak untuk menyusun strategi pengasuhan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. agar proses perkembangannya tetap efektif dan sesuai dengan kadarnya. Seperti pada usia 2-7 tahun anak sudah mampu mencerna lingkungan sekitar, dapat memiliki pikiran yang belum logis. Oleh karena itu perlunya pendampingan keluarga dalam proses berkembang anak agar bisa berjalan dengan baik dan sesuai.

Dampak lainnya terlihat pada kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Anak *fatherless* sering kali kurang inisiatif dalam bergaul dengan teman sebaya, lebih bergantung pada figur otoritas seperti guru, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Beberapa anak bahkan menunjukkan perilaku agresif, hiperaktif, atau emosional yang tidak stabil sebagai respons terhadap stres akibat ketidakhadiran ayah.

Selain itu, anak *fatherless* juga berisiko mengalami masalah psikologis seperti

kecemasan, kesedihan yang dipendam, dan perasaan kehilangan (*father hunger*). Mereka mungkin menjadi lebih pendiam, murung, dan mudah menangis ketika menghadapi masalah. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat pembentukan identitas diri dan kemampuan anak untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan (Hanifah, et al., 2024).

Masalah tanpa ayah menunjukkan betapa pentingnya ayah terlibat secara aktif dalam kehidupan keluarga, baik secara finansial maupun emosional dan relasional. Untuk menciptakan lingkungan di mana setiap anggota keluarga memiliki peran yang seimbang dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, diperlukan kesadaran dan perubahan budaya dan norma sosial (anesti & Abdullah, 2024)

Pola interaksi anak yang mengalami *fatherless* sering kali ditandai dengan ketergantungan tinggi terhadap figur pengasuh utama (biasanya ibu) dan kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang baru. Mereka cenderung lebih tertutup, kurang percaya diri, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Namun, pola ini dapat bervariasi tergantung pada penyebab *fatherless*; misalnya, anak yang kehilangan ayah karena kematian mungkin menunjukkan dampak yang lebih ringan dibandingkan dengan anak yang mengalami *fatherless* akibat perceraian atau kesibukan kerja ayah.

Solusi yang ditawarkan penulis untuk mengatasi dampak *fatherless* ini memerlukan keterlibatan aktif dari figur pengasuh pengganti, seperti ibu, kakek, paman, atau guru. Dukungan emosional yang konsisten, komunikasi positif, dan pemberian validasi terhadap perasaan anak dapat membantu membangun kembali kepercayaan diri mereka. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung, seperti sekolah dan komunitas, juga berperan penting dalam memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dan mengembangkan keterampilan sosialnya.

Intervensi lebih lanjut dapat dilakukan melalui program *parenting* yang melibatkan ayah, edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan, serta kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Kolaborasi antara keluarga, institusi sosial, dan pembuat kebijakan sangat diperlukan untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif dari fenomena *fatherless* terhadap perkembangan anak.

Kesimpulan

Fenomena *fatherless* disebabkan oleh kombinasi faktor struktural dan kultural, yaitu perceraian orang tua, kematian ayah, pekerjaan ayah di luar kota atau luar negeri, serta budaya patriarki yang memosisikan ayah hanya sebagai pencari nafkah tanpa keterlibatan emosional dalam pengasuhan. Data lapangan menunjukkan bahwa dari 42 siswa di TK Al-Kautsar,

sebanyak 18 anak (42,8%) mengalami *fatherless* dengan rincian: 11 anak akibat perceraian, 2 anak akibat kematian, dan 5 anak akibat pekerjaan ayah di luar kota. Anak yang mengalami *fatherless* menunjukkan gangguan signifikan dalam perkembangan emosional dan sosial, meliputi rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengekspresikan diri, ketergantungan tinggi pada figur otoritas (guru), serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Beberapa anak juga menunjukkan perilaku agresif, hiperaktif, atau emosional yang tidak stabil. Dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko menghambat pembentukan identitas diri dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Anak yang mengalami *fatherless* menunjukkan gangguan signifikan dalam perkembangan emosional dan sosial, meliputi rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengekspresikan diri, ketergantungan tinggi pada figur otoritas (guru), serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Beberapa anak juga menunjukkan perilaku agresif, hiperaktif, atau emosional yang tidak stabil. Dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko menghambat pembentukan identitas diri dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 200-206.
- anesti, Y., & Abdullah, M. N. (2024). Fenomena Fatherless : Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan keluarga. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 200-206.
- Ariska, A. O. (2022). Analisis Fatherless terhadap Pola Asuh Anak. *ECJ: Early Childhood Journal*, Vol. 3No. 1, Page: 32-45.
- Ariyati, a., & Zaidah, V. M. (2024). DAMPAK PSIKOLOGIS AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Khazanah pendidikan*, E-ISSN:2807-1379 P-ISSN:1979-6668.
- BPS. (2025, Juni 3). *Provinsi Jawa Barat menduduki angka perceraian tertinggi*. Retrieved from <https://bandungkab.bps.go.id/id/news/2025/06/03/270/provinsi-jawa-barat-menduduki-angka-perceraian-tertinggi-.html>
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design*. California: SAGE publications.

- Dzakiah, N. (2026). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak dan faktor penyebab dalam keluarga di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Volume 4, Issue May, pp. 287-292.
- Hanifah, G., Dhea M, G. R., Khalda, B. B., Uly, A. D., Aditya, a. N., & Hamidah, S. (2024). Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, ISSN 2580-4545 (online).
- Mahendra, J. P., & Rahayu, F. (2024). Fatherless Phenomenon After Divorce and Its Impact on Children's Social and Academic Behavior. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 47-55.
- Nabila, P. A., Arifin, K., Wulandari, V., & Syam, H. (2025). Dampak fatherless terhadap Perkembangan Anak. . *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik Vol 2, No.4 Agustus*, 136-144.
- Noorsyifa, G. C., & Santoso, M. B. (2023). Fungsi Keluarga Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. *Social Work Journal Vol 13*, 32-41.
- Panjaitan, K. S., & Pura, V. D. (2025). Budaya Patriarki dan Fenomena Fatherless. *Multikultural Jurnal*, Vol 3.
- Pound, L. (2005). How Children Learn. In H. H. Dulwich Road, *How Children Learn*. London: A division of MA Education Ltd, .
- Putry, S. A., Salamah, U., & Febrina, I. (2025). Dinamika Komunikasi Perempuan Fatherless dengan Ayah Penyandang Gangguan Mental di Kota Garut. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* <https://journal.ypp3a.org/index.php/MUKAS>, e-ISSN 2828-3449 | p-ISSN 2828-3589.
- Ridha Wahyuni, A. A. (2024). Studi Fenomenologis: "Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless". *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4*, 5646-5647.
- Rosa, N. (2025, Jum'at 17). 15,9 Juta Anak Indonesia Tumbuh Tanpa Sosok Ayah, Ini Dampak Psikologisnya. Retrieved from detikkalimantan: <https://www.detik.com/kalimantan/berita/d-8164756/15-9-juta-anak-indonesia-tumbuh-tanpa-sosok-ayah-ini-dampak-psikologisnya>

- Salam, U. S. (2023). *Ketika Ayah Tak Lagi Hadir: Dampak Fatherless pada Anak dan Keluarga*. Retrieved from SIAP PPAK (Sistem Informasi Pelayanan Perlindungan perempuan dan anak): <https://ppa-dp3appkb.surabaya.go.id/artikel/212>
- UMS. (2025, Oktober 16). *Fatherless Generation Akibat Raibnya Peran Ayah*. Retrieved from UMS: <https://www.ums.ac.id/berita/teropong-jagat/fatherless-generation-akibat-raibnya-peran-ayah>
- Utami, Azhary Pangestu. (2021). *Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja SMAN DI Jakarta Timur*. Jakarta: Repository UIN Jakarta. Retrieved from repository.uinjkt: https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59373/1/11140150000064_AZHARY%20PANGESTU%20UTAMI%20-%20AZHARY%20PANGESTU%20UTAMI.pdf
- Zaky, W. (2024, Desember). *MENGUNGKAP PENGARUH FATHERLESS, TANTANGAN ANAK TANPA PERAN SEORANG AYAH*. Retrieved from https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-kesehatan-masyarakat-mengungkap-pengaruh-fatherless-tantangan-anak-tanpa-peran-seorang-ayah/